

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI
MELALUI METODE PROYEK DI TK NEGERI PEMBINA ULUDANAU
SUMATERA SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

WELLA ARISTA

NPM : 1611070089

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI
MELALUI METODE PROYEK DI TK NEGERI PEMBINA ULUDANAU
SUMATERA SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
WELLA ARISTA
NPM : 1611070089

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I
Pembimbing II : Nova Erlina, S.IQ., M.ED

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M

ABSTRAK

Metode proyek adalah metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. perkembangan kecerdasan emosional sebagai bentuk kemampuan seorang anak dalam melakukan hubungan bermasyarakat. Penggunaan metode proyek dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dirasa sangat tepat, karena metode proyek menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak melalui metode proyek khususnya dengan mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini menggunakan metode proyek di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan?”. Penelitian ini dijalankan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan 2 orang guru dan 12 anak didik di kelas B1. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen analisis. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui metode proyek bukan hanya menyediakan alat atau bahan yang menarik tetapi memberikan arahan dan contoh dalam melakukan kegiatan proyek. Melalui metode proyek anak dapat membangun rasa kerjasama dengan kelompoknya, melatih rasa percaya diri anak, serta meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional anak. Dalam hal ini yang pertama kali guru lakukan dalam melaksanakan kegiatan proyek yaitu (1)Menetapkan tujuan dan tema kegiatan proyek, (2)Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, (3)Mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok, (4)Mengatur langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (5)Menetapkan rancangan penilaian kegiatan.

Kata Kunci : Perkembangan kecerdasan Emosional, Metode Proyek



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI
METODE PROYEK DI TK NEGERI PEMBINA
ULUDANAU SUMATERA SELATAN**

Nama : Wella Arista
NPM : 1611070089
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I
NIP. 196306121993032002

Pembimbing II


Nova Erlina, S.Iq, M.Ed
NIP. 197811142009122003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE PROYEK DI TK NEGERI PEMBINA ULUDANAU SUMATERA SELATAN**, Disusun oleh, **Wella Arista NPM: 1611070089**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Jum'at, 13 November 2020, Pukul 14.30-16.00 WIB, Bertempat di <http://meet.google.com/byz-qsno-zid>.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Penguji pendamping I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Penguji pendamping II : Nova Erlina, S.Iq, M.Ed

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”*.(QS. Al Hujurat: 13)¹

¹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemah*. (Jakart: Gema Insani. 2009).h. 412

PERSEMBAHAN

Cerahnya mentari akan tampak setelah gelapnya malam. Pelangi nan indah pun tampak setelah turunnya hujan. Indahnya kehidupan tak mudah untuk diraih, harus melewati jalan yang terjal dan berliku. Meski terkadang lelah menerpa, namun warna-warni kehidupan justru akan terasa saat semua jalan terlewati. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

1. Pahlawan sejati dalam hidupku, Kedua orang tuaku Ayahanda tercinta Hamka dan Ibunda tersayang Asda Lena yang senantiasa dalam setiap sujudnya selalu mendo'akan untuk keberhasilan anak-anak tercintanya. Terimakasih atas limpahan kasih sayang yang tiada terhingga, bagai sang surya menyinari dunia. Yang selalu memotivasiku, membuatku semangat untuk menggapai cita-cita dan meraih kesuksesan.
2. Adik-adikku Siti aina dan Sapta triansyah terimakasih atas do'a kasih sayang dan persaudaraan yang kalian berikan. Semoga kita bisa membuat orang tua kita selalu tersenyum bahagia dan selalu berusaha menjadi anak yang soleh dan soleha amin.
3. Teman curhatku Dodie Irawan yang selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan tempatku menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Wella Arista, yang dilahirkan di desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Oku Selatan pada tanggal 24 Agustus 1997, sebagai anak pertama dari 3 bersaudara, dari Bapak Hamka dan Ibu Asda Lena. Bapak bekerja sebagai Petani dan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga. Penulis memiliki dua orang adik bernama Siti Aina dan Sapta Triansyah.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 1 Uludanau Kecamatan Sindang Danau 2007-2012. Kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Sindang Danau tahun 2012-2014. Kemudian penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Sungai Are Lokal Jauh 2014-2016.

Kemudian penulis melanjutkan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2016. Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu Kuliah Ta'aruf (Kulta), proses pembelajaran mulai dari semester 1-6. Pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di Desa Jati Agung Kecamatan Porwo Tani Kabupaten Lampung Selatan, serta menempuh PPL di TK Perwanida 01 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek diTk Negeri Pembina Uludanau Kecamatan Sindang Danau Sumatera Selatan” ini dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau. Skripsi ini ditulis merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program strata satu (S1) di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Atas terselesainya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaiannya. Secara rinci penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Agus Jatmiko, M.Pd dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku ketua jurusan Dan Sekretaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa sabar memberikan arah serta pelayanan akademik.

3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I, selaku Pembimbing I dan Ibu Nova Erlina, S.IQ., M.ED selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Angkatan 2016 jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Almamater UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana, kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi hasil penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian tersebut akan menjadi sambungan yang berarti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman diabad modern ini.

Bandar Lampung, 2020

Penulis,

WELLA ARISTA
NPM 1611070089

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Setting Penelitian.....	16
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Instrumen Penelitian.....	25
6. Teknik Analisis Data.....	26
a. Data Reducation (Redukasi Data).....	27
b. Data Display (Penyajian Data).....	27

c. Verification (Menarik Kesimpulan).....	28
7. Uji Keabsahan Data.....	29

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional	31
1. Pengertian kecerdasan.....	31
2. Pengertian Emosional.....	33
3. Pengertian Kecerdasan Emosional Bagi AUD.....	34
4. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional AUD	36
5. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.....	41
6. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini	42
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kecerdasan Emosional AUD	44
B. Metode Proyek	47
1. Pengertian Metode Proyek	47
2. Pengertian Metode Proyek Bagi Anak Usia Dini	48
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek Bagi AUD	51
4. Tujuan dan Manfaat Metode Proyek Bagi AUD.....	53
5. Rancangan Kegiatan dan Pelaksanaan Proyek Bagi AUD	55
6. Penilaian Kegiatan Proyek Bagi Anak Usia Dini	57
7. Langkah-langkah Metode Proyek Menurut Para Ahli	57
8. Penggunaan Metode Proyek Dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak	60
9. Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Metode Proyek.....	61

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
1. Sejarah Singkat Tk Negeri Pembina	63
2. Visi, Misi dan Tujuan Tk Negeri Pembina	64
3. Kondisi Guru Tk Negeri Pembina.....	65
4. Jumlah Peserta Didik Tk Negeri Pembina	66
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Tk Negeri Pembina	66

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	70
B. Pembahasan	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
C. Penutup.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Indikator Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.....	9
Tabel 2	: Hasil prasurvey perkembangan kecerdasan emosional anak Usia dini (5-6 tahun) di Tk Negeri Pembina.....	10
Tabel 3	: Kondisi Guru Tk Negeri Pembina	65
Tabel 4	: Jumlah Peserta Didik Tk Negeri Pembina	66
Tabel 5	: Keadaan Sarana dan Prasarana Tk Negeri Pembina.....	67
Tabel 6	: Hasil Akhir Observasi Penelitian di Tk Negeri Pembina	92

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-kisi Observasi
- Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen
- Lampiran 3 Hasil Observasi Akhir
- Lampiran 4 Lembar Observasi
- Lampiran 5 Kisi-kisi Observasi
- Lampiran 6 Kisi-kisi Instrumen Untuk Guru
- Lampiran 7 Kisi-kisi Wawancara
- Lampiran 8 Hasil Wawancara
- Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- Lampiran 10 Dokumentasi Foto Kegiatan Anak
- Lampiran 11 Surat Pengesahan Seminar Proposal
- Lampiran 12 ACC Cover depan Skripsi
- Lampiran 13 Surat Permohonan Mengadakan Penelitian dari UIN Raden Intan Lampung
- Lampiran 14 Surat Keterangan Penelitian dari Kepala Sekolah TKN Pembina Uludanau Sindang Danau
- Lampiran 15 Kartu Konsultasi Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal dalam memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis perlu menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan”. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat pada judul ini, sebagai berikut:

Kecerdasan emosional anak sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Metode proyek menurut Moeslichaton merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode proyek berasal dari gagasan “John Dewey tentang konsep yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai

tujuan, misalnya melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam membentuk model bintang atau bangunan, dan sebagainya.

TK Negeri Pembina Uludanau adalah salah satu lembaga pendidikan untuk anak-anak 0-6 tahun.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini berperan sangat penting karena pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar pembelajaran yang akan mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh anak. Pendidikan anak usia dini adalah “salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”¹

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(AN-Nahl: 78).²

¹ Yufiarti Dan Titi Chandrawati, *Profesionalitas Guru PAUD*, Universitas Terbuka, Banten, 2008, h 4

² Departemen Agama RI, *AL-Qura'an dan Terjemahnya Dipenogoro*: Bandung 2005, h

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya, seorang anak yang baru lahir pada fitranya memiliki potensi (pendengaran, penglihatan, dan hati). Dengan potensi itulah mereka dapat belajar dari lingkungan, alam, dan masyarakat tempat mereka tinggal, dengan harapan agar menjadi manusia yang lebih baik. Tiga potensi yang telah dianugerahkan tersebut perlu ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 juga menjelaskan akan pentingnya pendidikan sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.(Q.S. Al-Alaq : 1-5)³

Menurut Hurlock menyebutkan “Usia dini sebagai masa sebagai masa kanak-kanak awal yang mengaju pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mulai mengikuti pendidikan formal”. Selain usia prasekolah, masa kanak-kanak awal disebut pula sebagai usia bermain karena anak usia dini menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain dengan mainan.⁴

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan,

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dipenogoro*: Bandung 2005, h 220

⁴ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.123

serta keterampilan yang harus dimiliki di dalam dirinya. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan untuk mendukung peserta didik memiliki kecerdasan dan keterampilan sehingga nantinya diharapkan memiliki kemampuan untuk menganalisa dan memahami diri sendiri serta berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dalam al-Qur'an :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “*dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S. Al-Baqorah: 83)*⁵

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. “Selanjutnya pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani

⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung : Jum'anutul Art, 2005)

dan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004: 4).⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat baik dalam memberikan kerangka dasar yang dilakukan pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, pendidikan pada anak dengan melalui rangsangan yang dapat membantu tumbuh kembangnya perkembangan anak baik rohani maupun jasmani untuk proses pendidikan selanjutnya. Samsudin menyatakan bahwa pada rentang usia anak mengalami masa keemasan (*The Golden Age*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan.⁷ Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak dan mempunyai potensi lebih besar untuk mengoptimalkan segala aspek keterampilan dan kecerdasan. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting dari proses pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar itu terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik atau guru merupakan pelaksana pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. Demikian juga upaya

⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Indeks, 2010), h. 6.

⁷ Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Litera, 2010), h. 1.

yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui metode proyek. Menurut Goleman Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.⁸ Kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.

Menurut Goleman aspek kecerdasan emosional dibagi menjadi 5 yaitu :

1. mengenali emosi diri (self awareness)
2. mengelola emosi (self management)
3. memotivas diri sendiri (self motivation)
4. mengenali emosi orang lain (empathy) dan
5. membina hubungan (relationship management)

Selanjutnya menurut Goleman ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu: pengalaman, usia, jenis kelamin dan jabatan. Sedangkan Patton membagi faktor kecerdasan emosional menjadi 5 bagian yaitu sebagai berikut:

1. keluarga
2. hubungan-hubungan pribadi
3. hubungan dengan teman kelompok
4. lingkungan dan
5. hubungan dengan teman sebaya.⁹

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode proyek berasal dari gagasan John

⁸ Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum

⁹ Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 2 No. 02 Agustus 2013

Dewey tentang konsep “learning by doing” yakni proses peralihan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memamasang tali sepatu, menganyam, membentuk model binatang atau bangunan.¹⁰

Penerapan metode proyek dalam mengembangkan kecerdasan emosional di kalangan anak usia dini yang sudah dilakukan oleh salah satu lembaga pendidikan yaitu Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan nampaknya belum dilakukan oleh guru secara optimal, sehingga belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari data penulis peroleh dari wawancara dengan kepala sekolah Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan yaitu ibu Masdalena yang menyatakan bahwa:

“dalam rangka mengembangkan mutu pembelajaran, setiap guru harus menguasai atau terampil menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. salah satu metode tersebut adalah metode proyek. Tetapi pada kenyataannya, selama ini guru masih kurang memahami secara lengkap tentang metode tersebut. Sehingga metode ini masih jarang digunakan. Metode yang banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran di Tk Negeri Pembina Uludanau ini lebih banyak menggunakan metode bernyanyi dan bercerita”¹¹

¹⁰ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta, PT RINEKA CIPTA, 2004), H.137

¹¹ Ibu Masdalena, *Kepala TK Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan*, Wawancara, Tanggal 03 September 2020

Selanjutnya penulis juga melakukan observasi di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan, adapun hasil observasi yang penulis peroleh yaitu sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru masih banyak menggunakan metode bercerita saja. Peserta didik lebih banyak terlihat pasif.
2. Ketika salah seorang guru menggunakan metode proyek terlihat guru kurang menguasai langkah-langkah penggunaan metode tersebut. Sehingga hasil atau tujuan pembelajaran belum dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan.
3. Masih banyak peserta didik yang belum memiliki kecerdasan emosional secara baik. Terlihat beberapa peserta didik yang belum memiliki kemampuan individu untuk bekerja sama, berhubungan baik dengan orang lain. Kemampuan berempati atau memahami perasaan dan kebutuhan orang lain selama berinteraksi dan mampu memperhitungkan keberadaannya dan menempatkan diri dengan kebiasaan berlaku.¹²

Ada beberapa indikator perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 Tahun yang harus dicapai dalam pembelajaran sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

¹² Observasi Tanggal 04 September 2020

Tabel 1
Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Emosional
Anak Usia 5-6 Tahun

	Indikator	Sub Indikator
Kecerdasan Emosional	a. Kemampuan bekerja sama	a. Membangun kerja sama
	b. Kemampuan berempati pada orang lain	b. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok
		c. Mulai menghargai orang lain
	c. Kemampuan berteman atau menjalin kontak	d. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar e. Memahami adanya perbedaan perasaan

Sumber : Goleman Daniel Emotional Intelligence. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2004

Berdasarkan data pra survey lapangan ditemukan daftar siswa-siswi di TK NEGERI PEMBINA ULUDANAU SUMATERA SELATAN terdapat 63 orang siswa-siswi yang tercatat sebagai murid di Tk Negeri Pembina Uludana Sumatera Selatan tersebut. Dari ke 63 peserta didik itu terdapat 33 laki-laki dan 30 perempuan, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas B1 yang berjumlah 12 peserta didik. Dimana anak-anak yang menjadi objek dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Hasil prasurvey perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini
(5-6 tahun) di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan					Ket
		1	2	3	4	5	
1.	Ahmad ferdiansah	MB	MB	MB	BB	MB	MB
2.	Almusta'anul hilmi	BSH	BSB	MB	BSB	MB	BSB
3.	Amanah hidayah	BB	BB	MB	MB	BB	BB
4.	Annisa Fitri Nazeha	MB	BB	MB	BB	MB	MB
5	Annisa Fitri Amelia	MB	MB	MB	MB	BB	MB
6.	Aura tri kasih	BSH	BSB	BSH	MB	BSH	BSH
7.	Bara chiko antariksa	MB	MB	MB	MB	BB	MB
8.	Ci' ayu	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH
9.	Hendi mariansyah	MB	MB	MB	BSH	MB	MB
10.	Fahri al mumta'az	BB	BB	MB	MB	BB	BB
11.	Said	MB	BB	MB	BB	MB	MB
12.	Zainab fadhila	MB	MB	MB	MB	MB	MB

Sumber: Hasil Observasi pra survey Kecerdasan Emosional Anak di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan

Keterangan Angka :

- a. Membangun kerja sama
- b. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok
- c. Mulai menghargai orang lain
- d. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar
- e. Memahami adanya perbedaan perasaan¹³

Keterangan Huruf :

- BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

¹³ Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum

Keterangan Penilaian :

1. BB : Belum Berkembang
Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal prilaku yang dinyatakan indikator dengan baik skor 50-59 dengan ciri bintang 1 (*)
2. MB : Mulai Berkembang
Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda- tanda awal yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten skor 60-69 dengan ciri bintang 2 (**)
3. BSH : Berkembang Sesuai Harapan
Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda- tanda prilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten dengan skor 70-79 dengan ciri bintang 3 (***)
4. BSB : Berkembang Sangat Baik
Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan prilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya dengan skor 80-100 dengan ciri bintang 4 (****).¹⁴

Berdasarkan temuan permasalahan-permasalahan yang di temukan Di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan mengenai mengembangkan kecerdasan emosional dan mengingat betapa pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, yaitu, “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek”.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian adalah “Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini melalui metode proyek di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan”. Fokus

¹⁴ Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013

penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi 3 sub focus sebagai berikut :

1. Mengembangkan Kecerdasan emosional peserta didik kelompok B1 Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan perlu ditingkatkan lagi.
2. Pemahaman guru secara lengkap dalam menggunakan metode proyek masih kurang.
3. Penggunaan metode proyek yang sering digunakan yaitu metode bercerita dan bernyanyi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini menggunakan metode proyek di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan ?
2. Bagaimanakah penggunaan metode proyek yang pertama kali dilakukan di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis menyimpulkan Tujuan Penelitian ini adalah: bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Proyek di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui metode proyek, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkuat teori Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Proyek di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu dan pengalaman dalam penelitian ini.

b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah mempunyai guru yang berkualitas dan mengarah pada peningkatan profesionalisme guru. Sehingga akan semakin berkembangnya program pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan.

c. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber inspirasi, bahan masukan, serta bahan bacaan dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional anak. Memotivasi guru untuk memiliki persiapan, penguasaan dan keterampilan yang baik dalam menyampaikan materi dengan metode proyek, terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak.

d. Bagi Anak

Melalui kegiatan yang dilakukan, mudah-mudahan nantinya perkembangan kecerdasan emosional anak akan lebih optimal lagi sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan harapan yang nantinya akan menjadi bekal baginya untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah suatu proses inkuiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi berbeda tanpa menggunakan angka statistik namun dengan pemaparan secara deskriptif ialah penelitian yang berusaha memaparkan dan menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kondisi, situasi, kejadian yang terjadi saat sekarang, dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan apa adanya.

Menurut Creswell penelitian kualitatif ialah metode-metode memahami dan mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah atau kelompok orang di anggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell mengatakan bahwa metodologi kualitatif yang dapat di lakukan melalui fenomenologi, etnografi, naratif, dan studi kasus.

Dalam penelitian ini menggunakan strategi studi kasus karena sebagian dari penelitian kualitatif. Creswell mengatakan bahwa studi kasus

merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, dan dokumen) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.(Cresswell John, 2014)¹⁵

Menurut Robert K. Yin studi kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilangan batas antara fenomena dan konteks yang tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.(Yin Robert, 2012)¹⁶ Deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variable sosial.(Bungin Burhan, 2015)¹⁷

Dari penjabaran di atas, maka peneliti tentang “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek diteliti menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam pelaksanaannya tidak hanya melibatkan kemampuan individu saja, tetapi memerlukan kerja sama sebagai anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan proyek yang ditetapkan.

¹⁵ Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014), h. 135-136

¹⁶ Yin Robert K, *Studi Kasus Desain dan Penelitian*, (Jakarta : PT. Re,aja Grafindo Persada, 2012), h. 18

¹⁷ Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta : Kencana, 2015), h. 69

2. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan yang beralamat di JL Kompleks Pendidikan Desa Uludanau Kec. Sindang Danau, Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan. Alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimanakah proses guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui metode proyek.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2020/2021. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah.

3. Subjek Dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun subyek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan, yaitu guru dan kepala Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan, yang bernama Ibuk Masdalena dan ibuk Erni hayati serta peserta didik kelompok B1 sebanyak 12 orang. Sedangkan obyek penelitian adalah masalah yang diteliti yaitu penggunaan metode proyek dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang dijadikan peneliti atau yang menjadi titik perhatian suatu peneliti. Objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu "Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatra Selatan"

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti akan langsung terjun ke lapangan sendiri untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informan, yaitu guru kelompok B1 (usia 5-6 tahun) di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan. dan menggali informasi data melalui dokumen sekolah serta melakukan dokumentasi atas segala kegiatan yang diteliti. Berikut ini penjelasannya:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁸ Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Yayasan (Yogyakarta FB UGM, 1990)h 286

bahwa “observasi merupakan proses kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Irawan mengemukakan observasi adalah “Penelitian yang pengambilan datanya bertumpu pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian.¹⁹ Sutrisno Hadi mengatakan observasi adalah “ pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁰ Kesimpulannya secara sederhana, observasi adalah alat untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi focus penelitian, baik yang berupa gejala-gejala alam, perilaku maupun keadaan fisik yang terjadi atau ada ataupun muncul selama berlangsungnya proses penelitian. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Adapun bentuk observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang diobservasikan. Artinya posisi penelitian hanya sebagai pengamatan dalam kegiatan-kegiatan pendidik di Taman Kanak-kanak Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan tersebut dicatat yang disusun secara sistematis. Observasi ditujukan pada guru dan anak didik yang berjumlah 12 anak dan pengamatan terhadap langkah-langkah guru dalam melaksanakan metode proyek, serta untuk melihat langsung proses kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan

¹⁹ Prasatya Irawan, *Logika dan prosedur penelitian* (Jakarta : Lembaga administrasi Nagara, 1998),h. 65.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta : andi Press, 2004),h. 136.

emosional anak usia dini melalui metode proyek di Tk Negeri Pembina
Uludanau Sumatera Selatan.

Tabel 3
**Kisi-Observasi Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini diTk Negeri Pembina
Uludanau Sumatra Selatan**

Indikator	Sub Indikator	Item
1. Kemampuan bekerja sama	1. Membangun kerja sama	1 dan 2
2. Kemampuan berempati pada orang lain	2. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok	3 dan 4
	3. Mulai menghargai orang lain	5 dan 6
	4. Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar	7 dan 8
	5. Memahami adanya perbedaan perasaan	9 dan 10
3. Kemampuan berteman atau menjalin kontak	6. Meminjam dan meminjamkan mainan	11 dan 12

Tabel 4

**Lembar Observasi Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini
Melalui Metode Proyek Di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan**

No	Item	Skor Nilai				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak dapat memahami peraturan permainan dalam kegiatan proyek					
2.	Anak bisa mengerjakan tugas dalam teman kelompok masing masing nya					
3.	Anak dapat menerima tugas yang diberikan gurunya					
4.	Anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan proyek bersama teman kelompoknya					
5.	Anak dapat bekerja sama dengan teman satu kelompoknya					
6.	Anak mau bergabung bersama teman temannya dalam menyelesaikan tugas proyek					
7.	Anak suka menyendiri ketika menyelesaikan kegiatan proyek					
8.	Anak mau menghargai karya teman yang lain					
9.	Anak mau menunjukkan sikap antusias dalam menyelesaikan tugaanya					
10.	Anak menunjukkan rasa gembira ketika melaksanakan tugas proyeknya					
11.	Anak dapat membantu temannya ketika temannya sedang dalam kesulitan saat melaksanakan tugasnya					
12.	Anak suka memuji karya orang lain					

b. wawancara (interview)

Menurut husein usman, “wawancara (interview) adalah Tanya jawab lisan antara dua orang lebih secara langsung”.²¹ Menurut Sugiyono bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur diantaranya adalah sebagai berikut:

a. wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah disiapkan.

b. wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview (wawancara secara mendalam) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini nuntuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan lebih luas.

c. wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur Wawancara tidak terstruktur adalah “wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman

²¹ Husaini Usman dan Purnomo Setyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta:bumi Aksara, 2001), h. 57-58.

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.²²

Wawancara digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau Tanya jawab dengan orang yang tepat memberi keterangan. Di mana jelas wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara semi terstruktur²³ Artinya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasan, tanpa terikat oleh susunan pernyataan yang sistematis kepada kepala TK dan dewan guru di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan. juga menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada kepala TK berkaitan dengan profil TK. Sedangkan untuk guru di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan berkaitan dengan penggunaan metode proyek dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

²² Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung;Alfabeta,2008) h 194-197

²³ Ibid Sugiyono, h 75

Tabel 5

Kisi-kisi Instrumen untuk guru tentang Langkah-langkah Metode Proyek di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan

No	Item/pertanyaan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Apakah guru sebelumnya memilih tujuan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak?		
2.	Apakah sebelum melaksanakan kegiatan proyek guru memilih tema dan sub tema yang sesuai dengan perkembangan anak?		
3.	Apakah sebelum melaksanakan kegiatan guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan?		
4.	Apakah media yang digunakan guru sudah menarik minat anak?		
5.	Apakah sebelum kegiatan dimulai guru membagi anak menjadi beberapa kelompok?		
6.	Apakah dengan mengelompokkan anak pembelajaran metode proyek dapat berjalan dengan optimal?		
7.	Apakah guru sebelumnya merancang langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan proyek?		
8.	Apakah langkah-langkah tersebut sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai?		
9.	Apakah guru melakukan evaluasi/penilaian setelah kegiatan metode proyek dilaksanakan?		

Tabel 6

**Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru Kelompok A di Tk Negeri Pembina
Uludanau Sumatera Selatan**

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana kondisi perkembangan kecerdasan emosional anak saat sebelum diterapkan metode proyek?
2.	Apakah guru sering menggunakan metode proyek dalam pembelajaran?
3.	Apa saja yang perlu disiapkan untuk melaksanakan pembelajaran proyek?
4.	Bagaimana langkah-langkah dalam metode proyek?
5.	Apakah kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut?
6.	Bagaimana perkembangan kecerdasan emosional anak di Tk negeri pembina setelah menggunakan metode proyek?
7.	Apakah guru menentukan anggota kelompok dalam metode proyek?
8.	Apakah guru selalu memberikan bimbingan dalam pelaksanaan tugas?
9.	Apakah guru meminta anak untuk menunjukkan hasil yang didapat?

c. Dokumentasi

Suejono Trimo, dokumentasi adalah “sekumpulan catatan baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang peristiwa yang telah terjadi”.²⁴ Kemudian, dengan luas kembali, Dia mengemukakan pengertian dokumentasi yakni semua bahan pustaka, baik berbentuk tulisan, cetakan, maupun dalam bentuk rekaman lainnya, seperti pita suara, video, tapes, film, gambar dan photo.²⁵ Lebih lanjut Suharsimi Arinkunto mengemukakan dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan

²⁴ Suejono Trimo, *Pengantar Ilmu Dokumentasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h.1.

²⁵ Ibid. h .7.

sebagainya.²⁶ Sebagai alat pengumpulan data, dokumentasi ini digunakan untuk menggali data-data dalam penelitian di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan. Adapun dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya: RKH (Rencana Kegiatan Harian), visi dan misi serta tujuan TK, dan keadaan guru dan karyawan serta data murid, dokumentasi yang berupa gambar misalnya struktur organisasi TK, foto kegiatan anak-anak saat proses pembelajaran.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat dan fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa berhasilnya guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Proyek di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini instrumen yang digunakan adalah lembar observasi (check list), wawancara dan dikuatkan dokumen analisis. Lembar observasi berisi indikator–indikator tentang bagaimana “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Proyek di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan”. Pedoman observasi digunakan peneliti agar saat melakukan observasi lebih terarah, terstruktur sehingga hasil data yang telah didapat mudah diolah.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*h.238.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang dilaksanakan sebelum peneliti terjun kelapangan selama peneliti mengadakan penelitian dilapangan, sampai dengan palaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai selesai.

Analisis data adalah proses mencari data menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisi data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisi data yaitu *data reducation*, *data display*, dan *verification*.

Untuk dapat memberikan gambaran data hasil penelitian maka dapat dilakukan prosedur sebagai berikut:

a. Data Reducation (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Karena pada dasarnya data yang terkumpul dari lapangan begitu kompleks, rumit dan belum bermakna. Data yang dianggap relevan dan penting yaitu yang berkaitan dengan penggunaan metode proyek dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Display data adalah kegiatan menyajikan data inti atau pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara

jas tentang penggunaan metode proyek dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

c. Verification (Menarik Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.²⁷ Sementara itu menurut Creswel terdapat enam tahapan dalam proses analisis data antara lain adalah:

1. Mengelola data dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini termasuk transkripsi wawancara, me-scanning materi, mengetik data lapangan, memilih dan menyusun data berdasarkan sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data dengan merefleksikan makna secara keseluruhan dan memberikan catatan pinggir tentang gagasan umum yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan men-coding data.
4. Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan ditulis.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan ditulis dalam narasi atau laporan kualitatif.
6. Menginterpretasikan data.²⁸

²⁷ Ibid, h 43

²⁸ Creswel, John W. 2013 *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Edition, Terjemah, Achmad Fawaid Research Design Pendekatan Kualitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

7. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²⁹

Menurut John W. Creswell “*triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*”.³⁰ maksudnya sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema.

Untuk memeriksa keabsahan data diperlukan suatu teknik pemeriksaan data. Karena peneliti ini termasuk penelitian kualitatif, maka untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji triangulasi, berikut uraiannya :

a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

b. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi.

²⁹ Moleong, Lexy J. 2007 *Metodelogi penelitian kualitatif*, Bandung remaja rosdakarya.

³⁰ Ibid h.43

Bila teknik dengan pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triagulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dapat disimpulkan pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, metode yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan menurut para ahli (Krechevsky dan Gardner) tergantung pada tempat dan budaya tertentu, justru budaya yang berbeda akan memberikan cara berfikir dan kecerdasan yang berbeda juga. Selanjutnya menurut Alverson dan Staley dalam Syed bahwa kecerdasan merupakan konstruk teotirikal untuk menerangkan bentuk kelakuan. Maddaleno memandang kecerdasan sebagai kecakapan hidup, yang dimiliki oleh seorang dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengidentifikasi kecerdasan ini dalam tiga kategori kunci yaitu keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif dan keterampilan emosi.

Dalam pandangan Sternberg kecerdasan adalah pengolahan informasi yang terdiri dari:

1. Komponen mental yang merupakan proses pengambilan keputusan
2. Komponen bekerja yang merupakan proses dalam pemberian tugas
3. Proses yang diberikan dalam mempelajari informasi yang baru dari yang sebelumnya.

Sementara itu Wilcox memandang kecerdasan sebagai akal yang lebih tinggi kemampuan yang memastikan tepatnya keputusan dan tindakan, serta tercapainya hasil yang baru.¹

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut nuos, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut noesis. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai intellectus dan intelligentia. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai intellect dan intelligence. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. Intelligence, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.²

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang bagus dalam suatu budaya, sebuah keterampilan untuk memecahkan masalah dalam hidup, menemukan jalan keluar dari masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman yang baru

¹ Nila Wati Tadjudin, *Analisis Melenjitkan Kompetensi Pribadi Dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini* (Harakindo Publishing, 2014) h.15-17

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) h 58

sebagai ungkapan dengan cara berfikir seorang yang dapat dijadikan modalitas belajar untuk anak usia dini.

2. Pengertian Emosional

Pengertian emosi menurut para ahli adalah sebagaimana dikatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa “perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau perasaan tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari itu, disebut warna efektif. Warna efektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam hal warna efektif yang kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih laus dan lebih terarah. Perasaan-perasaan yang seperti ini disebut emosi.” Sedangkan menurut Daniel Goleman dia mengatakan emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi dan nuansanya. Sungguh, terdapat lebih banyak penghalusan emosi daripada kata yang kita miliki untuk itu. Para peneliti terus berdebat tentang emosi mana yang benar-benar dapat dianggap sebagai emosi primer-biru, merah dan kuningnya setiap campuran perasaan atau bahkan mempertanyakan, apakah memang ada emosi primer semacam itu. Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang golongan itu. Misalnya: Amarah; beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel,

kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis. Kesedihan; pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.³

3. Pengertian Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini

Kecerdasan emosi berakar dari kata emosi. Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitaskualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Goleman, 2006).

Kecerdasan emosional anak sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Menurut Goleman (2006), aspek kecerdasan emosional anak dibagi menjadi 5, yaitu mengenali emosi diri (*self awareness*), mengelola emosi (*self management*), memotivas diri sendiri (*self motivation*), mengenali emosi

³ Jurnal Khatulistiwa – *Journal Of Islamic Studies* Volume 2 Nomor 2 September 2012

orang lain (empathy) dan membina hubungan (relationship management). Selanjutnya menurut Goleman ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak, yaitu: pengalaman, usia, jenis kelamin dan tingkah laku. Sedangkan Patton membagi faktor kecerdasan emosional anak menjadi 5 bagian yaitu: keluarga, hubungan-hubungan pribadi, hubungan dengan teman kelompok, lingkungan dan hubungan dengan teman sebaya.⁴ Menurut Goleman Kecerdasan Emosional anak adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.⁵

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Teori lain dikemukakan oleh Reuven Br-On, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi masalah sehari-hari. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mater, pencipta istilah kecerdasan emosional anak, bahwa kecerdasan emosional anak adalah

⁴ Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 2 No. 02 Agustus 2013

⁵ Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta:Gramedia Pustaka Umum

mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁶

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional anak, diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengololanya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.⁷

4. Komponen - Komponen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting untuk anak usia dini yaitu: mengenali emosi diri,

⁶ Hamzah B. Uno, h 68-69

⁷ Gemozaik, *Pentingnya Pendidikan-kecerdasan-emosional*/<http://zulasri.wordpress.com> diakses tanggal 4 April 2012

mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.⁸ anak yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi. Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan anak dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bndung: PT Rosda Karya, 2005) h 170

diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.⁹ Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

4. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan

⁹ Hamzah B. Uno, h 74

orang banyak atau masyarakat.¹⁰ Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.¹¹

5. Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial anak merupakan seni mempengaruhi orang lain. Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial.¹²

Sedangkan Indikator kecerdasan emosional anak menurut Goleman meliputi sebagai berikut :

a. Kemampuan bekerja sama

Bekerja sama diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh dua anak atau lebih. Kegiatan tersebut mengacu pada aktivitas menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Hal yang termasuk

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h 171

¹¹ *Ibid*, h 75

¹² *Ibid*, h 172

dalam kegiatan bekerja sama adalah mengangkat kardus, pasar-pasaran dan lain-lain.

b. Kemampuan berempati pada orang lain

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang ikut merasakan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran orang yang sama dengan orang atau kelompok orang. Empati perlu dirangsang sejak dini agar anak dapat belajar mengenali setiap perasaan, maksud, dan motivasi orang lain, yang pada akhirnya ia kelak dapat menangkap perasaan, maksud, dan motivasi tersebut secara akurat. Kepekaan empati dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah dengan permainan dan kegiatan langsung.

c. Kemampuan berteman atau menjalin kontak

Kemampuan menjalin kontak menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi. Kemampuan berteman atau menjalin kontak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Anda perlu membiasakan anak-anak mendengar dan melihat perilaku menjalin kontak melalui kegiatan langsung dan kegiatan artificial (dibuat) seperti memuji dan memberi salam.¹³

Dari beberapa pendapat para pakar diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita, yaitu mampu berempati

¹³ Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelegence*. Jakarta:Gramedia Pustaka Umum

dan toleransi serta kerja sama secara baik dengan orang lain, mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil teori kecerdasan emosional Menurut Goleman Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial dan sesuai dengan permasalahan yang ada di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatera Selatan.

5. Ciri-ciri kecerdasan emosional Anak Usia Dini

Kemampuan mempersepsikan dan membedakan dalam modus, maksud tertentu, motivasi dan perasaan dari orang lain. Hal Ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional anak yang menghasilkan pengetahuan yang diperoleh melalui komunikasi dengan orang lain seperti bekerja sama dalam kelompok. Kecerdasan emosional anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. punya banyak teman
2. banyak bersosialisasi di sekolah dan lingkungannya
3. tampak sangat mengenali lingkungan
4. terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah
5. berperan sebagai penengah pada teman-teman atau keluarga jika ada konflik

6. menikmati permainan kelompok
7. bersimpati besar terhadap perasaan orang lain
8. menjadi sebagai penasehat atau pemecah masalah di antara teman-temannya menikmati mengajar orang lain
9. tampak berbakat untuk menjadi pemimpin.

Dampak pembelajaran dan dampak pengiring sebagai hasil belajar baik pada aspek pengembangan kecerdasan emosional anak meliputi: mengenal peranan kasih sayang, bersikap sopan, bersikap ramah, tumbuh kepercayaan diri, dan bekerja atau bermain bersama.¹⁴

6. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat apabila kita mau untuk mengasahnya. Ada beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Ada tujuh kiat-kiat untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini :

- a. Mengembangkan kesadaran diri anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.
- b. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan

¹⁴ Ibid., h. 7.12-7.26

mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-sehari. Sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.

- c. Mengajarkan pemecahan masalah efektif. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan emosionalnya rendah.
- d. Mengembangkan sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.
- e. Mengembangkan sikap prososial. Perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.
- f. Mengajarkan komunikasi secara santun. Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan di dalam hidupnya.

- g. Mengajarkan cara mendengar efektif keterampilan mendengarkan ini akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa diperhatikan.¹⁵

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional AUD

Menurut Goleman, kecerdasan emosi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

- a. Faktor Otak, Bagian otak manusia yang disebut sistem limbik merupakan pusat emosi. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengatur kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan amigdala dari bagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Ini berarti amigdala dalam struktur otak berfungsi sebagai tempat ingatan emosi dan makna dari emosi. Seseorang yang kehilangan amigdala memperlihatkan minat yang kurang terhadap manusia dan menarik diri dari hubungan antar manusia.¹⁶ Hal ini ditandai oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengenal keluarga, teman dan bersikap pasif terhadap lingkungannya. Orang akan kehilangan semua pemahaman tentang perasaan dan kemampuan untuk merasakan perasaan.
- b. Faktor Pola Asuh Orang Tua, orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk

¹⁵ Safaria, T. *Op.Cit*, h. 16-17.

¹⁶ *Ibid*, h.51-52

mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak adalah awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupannya.

- c. Faktor Lingkungan Sekolah, guru memegang penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah yang mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan teman sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

Secara keseluruhan, sepanjang sejarah perkembangan manusia menunjukkan bahwa cara anak-anak mempelajari keterampilan emosi dasosial dasar adalah dari orang tua, kaum kerabat dan tetangga, dari jatuh bangunnya mereka bermain bersama teman sepermainannya, dari lingkungan pembelajaran di sekolah, dan dari dukungan sosialnya. Melalui proses ini, anak-anak belajar dan melatih emosi diri, menentukan batas-batas emosi, mau dan mampu mendengarkan dengan penuh empati dan terlatih dalam mengendalikan dan memanajemen emosi dirinya. Sebagaimana Allah SWT dalam surah Ali-Imran ayat 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
 وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". (Q.S. Ali-Imran :134).¹⁷

Dari firman Allah SWT tersebut telah jelas bahwa manusia sudah diciptakan dengan memiliki pikiran yang baik karena manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling istimewa, dimana manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang tidak mempunyai pikiran yang baik. Dari akal yang telah diciptakan oleh Allah SWT terbentuklah sebuah kecerdasan walau terkadang kecerdasan itu tidak mudah untuk memilikinya. Dari kecerdasan tersebut maka timbullah rasa empati terhadap seseorang, rasa empati disini maksudnya ialah ketika ada seseorang yang sedang melakukan kesalahan terhadap orang lain maka lebih baik tidak membalas kembali kesalahan, hendaknya saling memaafkan satu sama lain karena Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang memaafkan.

Berdasarkan hasil teori yang sudah dijelaskan, bahwa menurut peneliti faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional itu faktor otak, karena kecerdasan manusia itu datangnya dari otak, dan menurut peneliti yang paling besar pengaruhnya pada kecerdasan emosional anak ialah lingkungan keluarga maupun lingkungan luar, karena lingkungan keluarga maupun lingkungan luarlah yang

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, (2014), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ARRAZZAK *Al-Qur'anul Karim*, Jakarta : Pustaka Jaya Ilmu,

selalu setiap saat dilihat oleh anak mulai dari ia terbangun sampai ia tertidur kembali, sehingga kelakukan anak banyak yang terpengaruh dari lingkungan.

B. Metode Proyek

1. Pengertian metode Proyek

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai optimal. Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar.¹⁸

Penggunaan metode di taman kanak-kanak memiliki keterkaitan dengan dimensi perkembangan anak-anak, dan beberapa perkembangan dimensi tersebut yaitu: kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.¹⁹ Berdasarkan pengertian atau definisi metode yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru, seorang agar tercipta proses belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁰

Sedangkan Proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok. Dalam kelompok, setiap anak belajar

¹⁸ Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3.

¹⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2004), h. 38.

²⁰ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 115.

mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan, memecahkan permasalahan yang dihadapi kelompok bekerja sama.

Bentuk kegiatan proyek yang dapat dilakukan anak, antara lain mempersiapkan pesta sekolah, membangun sarang burung, mempersiapkan pesta sekolah, membangun sarang burung, mempersiapkan perayaan ulang tahun dan hari kemerdekaan.²¹

2. Pengertian Metode Proyek Bagi Anak Usia Dini

Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara bertahap, dari tahapan awal sampai tahapan akhir yang merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan. Metode merupakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari yang sederhana untuk dilakukan oleh anak-anak usia 5-6 tahun.²² misalnya (membuat topi ulang tahun dan kue ulang tahun).

Metode proyek menurut Moeslichaton merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapi dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode proyek berasal dari gagasan “John Dewey tentang konsep yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya. terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana sesuatu

²¹ Mulyasa, M.Pd., *Manajemen PAUD*, (Pt Remaja Rosdakarya Bandung), h.112

²² Dikrektorat Pendidikan Madrasah, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kurikulum RA/BA/TA Pedoman Pengembangan Silabus Program Pembelajaran Pedoman Pengembangan Silabus Pedoman Penilaian* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), h. 18.

pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam membentuk model bintang atau bangunan, dan sebagainya Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar pada anak. Anak langsung dihadapkan pada persoalan sehari-hari yang menuntut anak untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan proyek yang diberikan. Dari aktivitas tersebut anak memperoleh pengalaman yang akan membentuk perilaku sebagai kemampuan yang dimiliki. Penggunaan metode proyek selalu dalam kegiatan kelompok. Dalam situasi bekerja kelompok anak belajar sebagai tanggung jawab, membina hubungan menghargai orang lain.²³

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya :”Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (Q.S. Isra :84)²⁴

Ayat diatas mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan suatu perbuatan, maka akan melakukan sesuai keadaannya (termasuk didalamnya keadaan alam sekitarnya) masing-masing. Hal ini menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu perbuatan memerlukan metode yang tepat agar hal yang dimaksud dapat tercapai.

²³ Mulyasa, M.Pd., *Manajemen PAUD*,(Pt Remaja Rosdakarya Bandung),h. 112-113

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Dipenogoro* :Bandung 2005,h 290

Penulis menyimpulkan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara yang dapat dalam pengajaran untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menggerakkan anak dalam bekerja sama dengan anak yang lain dimana masing-masing bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.

Menurut Masitoh “metode proyek memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan minatnya masing-masing”. Anak dituntut untuk bertanggung jawab dan memiliki motivasi agar dapat menyelesaikan pekerjaannya. Dalam meningkatkan kebebasan anak akan mempengaruhi peranan guru, pada kegiatan ini guru memfasilitator yang akan memberikan kemudahan kepada anak untuk belajar, sementara anak memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan mereka.²⁵

Berdasarkan definisi atau pengertian beberapa metode yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru/pendidik untuk menciptakan suatu proses kegiatan belajar mengajar pada siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Masitoh mengemukakan bahwa metode proyek merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menghadapkan anak pada persoalan sehari-

²⁵ Ibid., h. 200

hari yang ada dan harus dipecahkan baik secara individu maupun berkelompok.²⁶

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Proyek Bagi Anak Usia Dini

1. Kelebihan metode proyek

Ada beberapa kelebihan penggunaan metode proyek dalam penerapan, yaitu:

- a. Meningkatkan motivasi
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
- c. Meningkatkan kecakapan kolaboratif
- d. Meningkatkan keterampilan mengelola

Kelebihan metode proyek terletak pada kesungguhan hati pada anak untuk mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam kegiatan dalam mencapai tujuan bersama. Metode proyek memberi peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang dilakukan dalam proyek serta peluang bagianak untuk menunjukkan daya kreativitasnya, bekerja secara tuntas dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok.²⁷

²⁶ Mirna Purnama Ningsih.2013. *Efektivitas Penggunaan Metode Proyek Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. (FKIP UNY), h 81

²⁷ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2011), h. 168.

Kehidupan manusia yang berkelompok menuntut masing-masing anak untuk dapat belajar mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

1. Menurut Darianto metode proyek memiliki kelebihan yaitu:

- a. Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- b. Anak didik di bina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bahan pelajaran diambil dari kehidupan nyata dilapangan.
- d. Mengembangkan kemauan bereksplorasi, ingin tahu, inisiatif, kreativitas.
- e. Memunculkan bahan pelajaran yang sesuai dengan keterkaitan dan taraf perkembangan peserta.²⁸

2. Kekurangan metode proyek

- a. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini belum menunjang pelaksanaan metod ini.

²⁸ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran* (Jakarta: Publisher, 2009), h. 408.

- b. Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, cukup fasilitas dan sumber sumber belajar yang diperlukan, bukanlah pekerjaan yang mudah.²⁹
- c. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

4. Tujuan dan Manfaat Metode Proyek Bagi Anak Usia Dini

Menurut Isjoni manfaat metode proyek bagi anak yaitu:

- a. Berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari yang dapat dihubungkan satu dengan yang lainnya dan yng dipadukan dengan menjadi suatu hal yang menarik bagi anak.
- b. Didalam kegiatan bersama, anak memecahkan suatu masalah.
- c. Didalam kegiatan metode proyek, pengalaman sangat berpengalaman bagi anak.
- d. kegitan proyek mempunyai dampak dalam etos kerja, etos waktu, dan etos lingkungan.
- e. Berlatih untuk bertanggung jawab.
- f. berlatih dalam menyelesaikan tugas yang harus di selesaikan bebas dan kreatif.³⁰

Tujuan Pelaksanaan metode proyek menuntut kreativitas guru. Guru harus mendapat mencari bentuk kegiatan dan menyusun rencana kegiatan

²⁹ Ibid, h. 43

³⁰ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2011) , h. 92

proyek yang sesuai dengan anak. Guru harus menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan dan menyelesaikan proyek. Semua itu akan sangat menentukan sejauh mana memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki anak di harapkan dalam kegiatan proyek kreativitas anak berkembang.³¹ Dalam pelaksanaan pengajaran dengan metode proyek, guru bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat bahan “proyek” yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan dan keterampilan serta kreativitasnya dalam melaksanakan bagian pekerjaan yang menjadi bagianya atau kelompoknya. Karena pendidikan itu merupakan proses kehidupan di masa yang akan datang, maka pekerjaan guru sangat bernilai bila apa yang dilakukan guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, melainkan mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan. Metode proyek berusaha membantu anak untuk meningkatkan aktivitas hasil belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dari tanggung jawab yang penekanannya pada guru beralih ke tekanan tanggung jawab kepada anak-anak. Aktivitas pengajaran dengan menggunakan metode proyek dimaksudkan untuk membantu anak mencari jalan keluar pemecahan masalah yang dihadapi yang menyibukan pemikiran mereka. Dalam kenyataan sehari-hari anak selalu menghadapi masalah dalam kehidupannya: bangun pagi membersihkan tempat tidur, mandi dan gosok gigi, berpakaian rapi, sarapan pagi, membersihkan kuku jari, berangkat

³¹ Ibid., h. 137.

kesekolah, melakukan aktivitas sekolah, pulang ke rumah, dan tidur malam. Karena berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, metode proyek diharapkan dapat menjadi wahana untuk menggerakkan kemampuan kerja sama dengan sepenuh hati, dan meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan minat dalam memecahkan masalah tertentu secara efektif dan kreatif. Anak harus melakukan pekerjaan yang menjadi bagianya, atau melakukan pekerjaan yang kedua, bertiga, dan seterusnya sebagai bagian pekerjaan proyek yang harus di selesaikan kelompok. Bekerja secara efektif mengandung arti bahwa apa yang dilakukan anak itu bergaya guna. Sedangkan bekerja secara kreatif mengandung arti yang dilakukan anak memberi peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru. Jadi peneliti menyimpulkan metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.³²

5. Rancangan Kegiatan dan Pelaksanaan Proyek Bagi Anak Usia Dini

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian bagi guru dalam merancang persiapan melaksanakan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek yaitu:

³² Daryanto, “*Panduan Proses Pembelajaran*”, h. 409.

- a. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek.
- b. Dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, atau lingkungan sekolah atau lingkungan diluar sekolah.
- c. Dapat menyelesaikan bagian pekerjaan kelompok secara tepat dan tuntas.
- d. Dalam menyelesaikan pekerjaan menjadi bagiannya dapat bekerja sama secara baik dengan anak lain.
- e. Dapat menyelesaikan pekerjaan bagiannya secara kreatif.
- f. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek.
- g. Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek.
- h. Menetapkan rancangan langkah- langkah kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- i. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek.³³
- j. Kegiatan Penutup setelah kegiatan proyek di selesaikan masing kelompok diruangan kelas.³⁴

³³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), h. 137.

³⁴ *Ibid.*, h. 156.

6. Penilaian Kegiatan Proyek Bagi Anak Usia Dini

Penilaian kegiatan proyek merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek. Metode dan alat penilaian apa yang sesuai untuk digunakan dalam pelaksanaan metode proyek sangat tergantung pada kemampuan yang akan dikembangkan dari penggunaan metode proyek. Ada empat aspek yang dinilai, yaitu kualitas peningkatan keterampilan dalam penyiapan metode proyek, peningkatan keterampilan dalam bekerja sama, pengembangan kreativitas, dan tanggung jawab menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas.

7. Langkah - Langkah Metode Proyek Menurut Para Ahli

a. Menurut Masitoh

langkah yang dapat di tempuh dalam penggunaan metode proyek adalah sebagai berikut:

1. Langkah-Langkah persiapan

a) Pengantar

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menginformasikan kepada anak tentang metode proyek berkenaan dengan kerangka aturan serta proses yang akan berlangsung. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak untuk memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti kegiatan.

b) Memilih tema

Guru dan anak saling bertukar pikiran untuk menentukan tema tanaman dan yang akan di pilih lalu kegiatan apa saja yang akan dilakukan berkaitan dengan tema tersebut.

c) Mengorganisasikan siswa Anak menjadi beberapa dikelompokan menjadi beberapa kelompok kecil, setiap kelompok memilih kegiatan yang akan di kerjakan berdasarkan kegiatan yang telah di tentukansebelumnya.

d) Membuat perencanaan Bersama-sama dengan anak- anak guru merencanakan kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan tema yang telah di tetapkan.

2. Langkah-Langkah pelaksanaan

1) Langkah-langkah bekerja

Pada tahap ini setiap kelompok mengerjakan kegiatan yang telah di rencanakan sebelumnya.

2) Hasil

Setiap kelompok harus mendapatkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.³⁵

b. Menurut Moeslihatoen

beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaa metode proyek yaitu :

³⁵ Masitoh (dkk.), *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman- Kanak-Kanak* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 201.

- a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema kegiatan kelompok.
- b) Mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok
- c) Mengatur kelompok-kelompok kerja untuk menempati tempat yang telah disediakan masing-masing, alat dan bahan yang akan dipergunakan.
- d) Membimbing kelompok kerja dalam melaksanakan bagian pekerjaan masing-masing.
- e) Mengakhiri kegiatan proyek sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.
- f) Membimbing anak untuk merapihkan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempat yang telah disediakan.³⁶

c. Sedangkan menurut Made Wena

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode proyek meliputi :

- a. Persiapan sumber belajar
- b. Menjelaskan proyek
- c. Pembagian kelompok
- d. Mengerjakan proyek.
- e. Melakukan evaluasi.³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah metode proyek, maka peneliti memilih langkah-langkah menurut Masitoh, karena

³⁶ Moeslihatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h.24

³⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) h.114

lebih jelas, dan pada dasarnya memiliki beberapa persamaan diantaranya, pada tahap awal guru mengkomunikasikan tema dan tujuan dari kegiatan proyek yang akan dilaksanakan, selanjutnya membagi anak dalam berbagai kelompok, kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan proyek dan mengakhiri kegiatan proyek sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, anak ikut berperan aktif dalam kegiatan proyek dan kerja sama antar anak sangat diperlukan untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya.

8. Penggunaan Metode Proyek Dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak

Anak-anak pada dasarnya adalah individu yang cerdas. Mereka memiliki ciri-ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang cerdas. Misalnya, rasa ingin tau yang besar, sering bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang banyak, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berfikir, senang akan hal-hal yang baru, dan sebagainya. Dalam hal ini, guru perlu memahami kecerdasan anak-anak dengan bersikap luwes dan cerdas pula. Kecerdasan yang dimiliki anak seharusnya mendapatkan perhatian, bimbingan serta stimulasi yang tepat agar dapat berkembang dengan optimal. Diharapkan dalam kegiatan pembelajaran dikelas, anak dapat mengembangkan potensi minat dan bakatnya. Agar proses pengembangan kecerdasan anak dapat dicapai, guru perlu menggunakan metode yang tepat. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan

pengembangan kecerdasan anak. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan anak adalah metode proyek. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan pembelajaran proyek adalah untuk melatih anak memperoleh kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari baik secara mandiri maupun dengan kelompok.

9. Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak melalui Metode Proyek

Perkembangan kecerdasan dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Namun demikian, tingkah laku sosial adalah sesuatu yang dipelajari bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan kecerdasan anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respon terhadap tingkah laku anak. Perkembangan kecerdasan mengikuti suatu pola, urutan perilaku sosial yang teratur. Dimulai dari periode bayi, periode prasekolah dan periode sekolah yang memiliki karakteristik khas dan akan menjadi landasan sosial anak selanjutnya. Diharapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, anak dapat mengembangkan sikap dan minat terhadap orang lain dalam upaya mengembangkan kemampuan sosialnya. Tatanan sosial yang sehat akan mampu meningkatkan perkembangan sosial anak. Agar proses pemberian layanan sosial ini dengan tujuan yang hendak dicapai guru perlu menggunakan metode yang tepat. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan peningkatan perkembangan sosial anak. Selain

itu, guru perlu memahami karakteristik kecerdasan emosional anak. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan anak adalah melalui metode proyek. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Moeslichatoen bahwa metode proyek dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial di antara anak-anak yang terlibat dalam proyek, agar mampu menyelesaikan bagian pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis, masing-masing belajar tanggung jawab terhadap bagian pekerjaannya dengan kesepakatan bersama, metode ini dilaksanakan sebagai upaya mengembangkan aspek sosial pada anak.³⁸

Menurut Masitoh, metode proyek bagi anak usia TK dapat meningkatkan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, melatih anak untuk mengembangkan kemampuan anak untuk bekerjasama dengan teman dalam satu kelompok, melatih anak untuk tolong-menolong sesama teman dalam satu kelompok, dan metode proyek juga bertujuan untuk mengembangkan aspek moral anak dan mengembangkan sikap disiplin anak terhadap tugas yang telah diberikan.³⁹ Salah satu kegiatan yang dilakukan anak untuk membuat proyek adalah membuat rumah dari kertas origami yang telah dibuat pola, kemudian ditempel dikertas hvs berdasarkan pola-pola yang telah dibentuk, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam kegiatan kelompoknya ataupun secara individu.

³⁸ Ibid, Moeslichatoen R, h.24

³⁹ Ibid, Tri Rahayu, h. 33

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Anitayus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Perdana Media Group, 2011)
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta : Kencana, 2015)
- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung : Jum'anatul Art, 2005)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005)
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kurikulum RA/BA/TA *Pedoman Pengembangan Silabus Program Pembelajaran Pedoman Pengembangan Silabus Pedoman Penilaian* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011)
- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran* (Jakarta: Publisher, 2009)
- Goleman, Daniel 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Gemozaik, *Pentingnya Pendidikan-kecerdasan-emosional* /<http://zulasri.wordpress.com> diakses tanggal 4 April 2012
- HJ. Samsuniwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Desmita, 2005)
- H. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka cipta, 2005),
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Hamid Pattilima *Metode penelitian kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005)
- Husaini Usman dan Purnomo Setyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: bumi Aksara, 2001),

- Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2011)
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Jurnal *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 2 No. 02 Agustus 2013
- Jurnal *Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies* Volume 2 Nomor 2 September 2012
- Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2014), *Al-Qur" an dan Terjemahnya ARRAZZAK Al-Qur" anul Karim*, Jakarta : Pustaka Jaya Ilmu,
- Moejono Hasiban, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2004),
- Masitoh (dkk.), *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman- Kanak-Kanak* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005)
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Konteporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Mirna Purnama Ningsih.2013.*Efektivitas Penggunaan Metode Proyek Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. (FKIP UNY)
- Mulyasa, M.Pd., *Manajemen PAUD*,(Pt Remaja Rosdakarya Bandung)
- Nila Wati Tadjudin, *Analisis Melenjitkan Kompetensi Pribadi Dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini* (Harakindo Publishing, 2014)
- Prasatya Irawan, *Logika dan prosedur penelitian* (Jakarta : Lembaga administrasi Nagara, 1998)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Safaria, T. Op.Cit

- Saini Usman dan Pumino Setiadi Akbar, *metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Litera, 2010)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta : andi Press, 2004)
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Yayasan (Yogyakarta FB UGM, 1990)
- Suharsimi Arikunto, Op.Cit
- Suejono Trimono, *Pengantar Ilmu Dokumentasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987)
- Yufiarti Dan Titi Chandrawati, *Profesionalitas Guru PAUD*, Universitas Terbuka, Banten, 2008
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Indeks, 2010)
- Yin Robert K, *Studi Kasus Desain dan Penelitian*, (Jakarta : PT. Re,aja Grafindo Persada, 2012)